

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan  
Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

JURNAL PUBLIKASI



Ditulis Oleh :

Nama : Nopri Dwi Rizki  
Nomor Mahasiswa : 15311469  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**YOGYAKARTA**  
**2019**

## Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Nopri Dwi Rizki<sup>1</sup>, Arif Singapurwoko., S.E., M.B.A<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>[15311469@students.uui.ac.id](mailto:15311469@students.uui.ac.id), <sup>2</sup>[arif\\_singa@uui.ac.id](mailto:arif_singa@uui.ac.id)  
<sup>1,2</sup>Universitas Islam Indonesia

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of financial ratios on the probability of the occurrence of financial distress in family companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2017. The dependent variable used in this study is financial distress, while the independent variables used are liquidity ratio, leverage ratio, profitability ratio and activity ratio. The sample in this study was determined by purposive sampling method to obtain 34 sample companies. The type of data used is secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The analytical method used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that the profitability ratio represented by ROA has a significant negative effect in predicting the occurrence of financial distress, while the liquidity ratio represented by the current ratio, the ratio of activities represented by TATO, and the leverage ratio represented by the debt ratio partially do not have a significant effect on the probability of financial distress.*

**Keywords :** *Profitability, Liquidity, Leverage, Cash Flow, Financial Distress*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, *leverage ratio*, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio*, rasio aktivitas yang diwakili oleh TATO, dan rasio *leverage* yang diwakili oleh *debt ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*.

**Kata kunci :** *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Financial Distress*

## A. PENDAHULUAN

Memprediksi status kesulitan keuangan sebuah perusahaan telah menjadi hal yang menantang bagi studi dalam bidang keuangan selama beberapa dekade terakhir. Prediksi tentang perusahaan yang terdampak kesulitan keuangan (*financial distress*), yang selanjutnya mengalami bangkrut merupakan suatu analisa finansial yang sangat penting untuk pihak-pihak yang membutuhkan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat regulasi, auditor dan manajemen (Kariyoto, 2018). Studi tentang *financial distress* ini untuk pertama kalinya dipelopori oleh Beaver (1966) yang menggunakan 29 rasio perusahaan pada 5 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Tujuan dari studinya adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi kebangkrutan serta berapa lama kebangkrutan tersebut akan terjadi sejak rasio keuangan mengalami degradasi atau menjadi tidak sehat.

Saat ini, perusahaan keluarga menjadi suatu fenomena tersendiri dalam dunia bisnis, selain jumlahnya yang sangat banyak, perusahaan jenis ini juga memiliki andil yang cukup signifikan bagi pendapatan negara. Perusahaan keluarga memainkan peran penting dalam beberapa sistem ekonomi, baik di negara industri maupun di negara berkembang. Perusahaan keluarga dicirikan terutama dengan kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam manajemen (Susanto, 2005)

Dengan kondisi perekonomian saat ini, bila prospek perusahaan dianggap tidak memberikan harapan, maka likuidasi terpaksa ditempuh (Sawir, 2004). Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan (Pratama, 2016). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2017).

Melihat pentingnya *financial distress* bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan serta penelitian terkini terhadap *financial distress* untuk mendapatkan informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak maka akan dilakukan sebuah penelitian

dengan judul *Pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas financial distress pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.*

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. LANDASAN TEORI**

#### **Perusahaan Keluarga**

Bisnis keluarga didefinisikan sebagai sebuah perusahaan – terlepas dari ukuran perusahaan, sektor, atau struktur hukum (meskipun sebagian besar biasanya milik pribadi) –dimana mayoritas kepemilikan perusahaan berada di tangan satu keluarga dan setidaknya ada dua anggota keluarga yang sama memiliki dan / atau mengelola perusahaan bersama-sama. Dalam konteks saat ini, bisnis keluarga mengacu pada subkelompok individu dari keluarga yang memiliki atau bekerja di perusahaan bisnis yang sama. Ini bisa termasuk anggota keluarga dalam posisi yang dibayar atau tidak dibayar, termasuk peran tata kelola di keluarga dewan atau dewan direksi (Elgar,2006). Kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan oleh anggota keluarga didalam manajemen perusahaan merupakan salah satu ciri utama dari perusahaan keluarga. Kepemimpinan dan pengawasan yang dilakukan oleh keluarga akan diturunkan kegenerasi penerus (susanto,2005).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* suatu perusahaan dikatakan perusahaan keluarga jika (1) Mayoritas ‘suara’ berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau pasangan, orang tua, anak atau ahli waris), (2) Setidaknya ada satu perwakilan keluarga yang terlibat di dalam manajemen atau administrasi perusahaan, Untuk perusahaan publik (tbk.), pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau keluarganya) memiliki 25% hak atas perusahaan melalui penanaman modal dan ada setidaknya satu orang anggota keluarga dalam manajemen.

#### ***Financial Distress***

Menurut Hery (2017) *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan in merupakan gejala awal kegagalan debitor. Hanafi (2007) dalam Suprobo et al. (2017) mengemukakan bahwa *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat jangka pendek juga

bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Definisi Kesulitan keuangan atau *financial distress* menurut tipenya dibagi menjadi 4 antara lain (Hery,2017) :

1. Economic Failure

Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk cost of capital.

2. Business Failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian

3. Technical Insolvency

Technical insolvency merupakan keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara.

4. Insolvency in Bankruptcy

Insolvency in bankruptcy dapat terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi ini pada umumnya merupakan tanda kegagalan ekonomi yang mengarah pada likuidasi bisnis.

## **Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2012) dalam Simanjuntak et al. (2017) Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan. Menurut Zimmerman (2009) rasio keuangan terbagi kedalam 12 rasio utama, tiga diantaranya adalah :

1. Rasio likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Rasio ini dapat memberikan peringatan kepada pemilik perusahaan tentang masalah arus kas yang akan muncul. Perusahaan dengan likuiditas yang kokoh tidak hanya akan mampu membayar tagihan tepat waktu, tetapi juga mempunyai cukup

modal untuk memanfaatkan peluang usaha yang muncul. Ukuran likuiditas yang utama adalah rasio lancar dan rasio cepat.

## 2. *Leverage Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada modal utang (bukan hanya modal ekuitas) yang digunakan untuk mendanai beban operasi, pembelian barang modal serta biaya perluasan. Rasio ini merupakan ukuran dari besarnya utang perusahaan. Umumnya debt ratio digunakan untuk mengukur total aset yang didanai oleh kreditor dibandingkan dengan yang didanai oleh pemilik.

## 3. Rasio profitabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien pengelolaan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini memberikan informasi tentang laba atau hasil akhir, rasio ini menjelaskan seberapa berhasilkah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

## 4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode dengan aktiva yang dimiliki. Rasio ini secara umum lebih dikenal dengan *Turnover* (perputaran).

## 2. Kerangka Pemikiran

### **Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial distress***

Menurut Aminatuzzahra (2010) dalam Widati et al. (2013) menyatakan bahwa Current ratio merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). CR digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. Current yang terlalu tinggi

menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

**H<sub>1</sub>** : *Current Ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh *Leverage Ratio* terhadap *Financial distress***

Menurut Aisyah et al. (2017) *Financial distress* dapat dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban yang bersifat jangka pendek yang termasuk dalam kategori likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Debt to asset ratio sebagai rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pembiayaan asset. Debt to asset ratio yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

**H<sub>2</sub>** : *Debt Ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress***

Menurut Aisyah et al. (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Return on assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi,2011). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

**H<sub>3</sub>** : *Return on asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial distress***

Menurut Aisyah et al. (2017) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Perputaran total asset merupakan rasio yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihalikan dari setiap dana yang

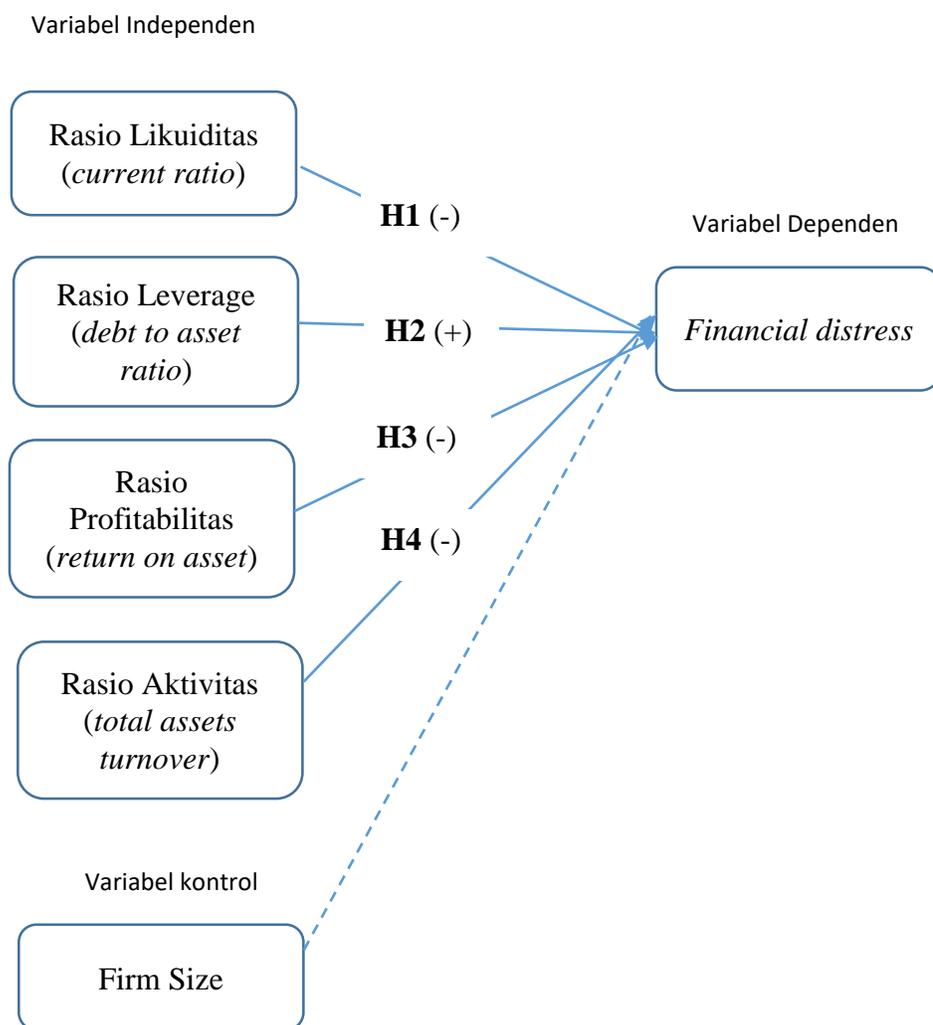
tertanam dari total asset. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pelaku kegiatan pengelolaan perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress*.

**H<sub>4</sub>** : *Total asset turnover* berpengaruh negatif dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan di depan, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Konsep Penelitian**



### C. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Penentuan sample dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sample berdasarkan kriteria tertentu selama periode penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data keuangan tahun 2016-2017 digunakan sebagai pedoman penentuan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Sedangkan data keuangan tahun 2014 merupakan data yang akan diolah.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sementara *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *total asset turnover* dijadikan sebagai variabel independen. Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini adalah *firm size*.

### D. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasinya.

**Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	34	.28	5.10	1.7924	1.10604
DR	34	.15	3.71	.5950	.58623
ROA	34	-3.00	18.80	3.5300	4.61537
TATO	34	.07	2.36	.8050	.68222
SIZE	34	7.99	22.48	16.5850	3.90180
DISTRESS	34	0	1	.41	.500

### 1. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) memiliki nilai minimal 0,28 dan nilai maksimal 5,10. Variable current ratio pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean CR sebesar 1.7924 dan nilai standar deviasi sebesar 1.10604. Hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $1.7924 > 1.10604$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *current ratio* (CR) memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan nilai mean dapat dijadikan perwakilan untuk menunjukkan keseluruhan data.

### 2. Debt Ratio (DR)

Debt Ratio (DR) memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum 3,71 variable current ratio pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean DR sebesar 0,5950 dan nilai standar deviasi sebesar 0.58623. Hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0.5950 > 0.58623$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *debt ratio* (DR) memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan nilai mean dapat dijadikan perwakilan untuk menunjukkan keseluruhan data.

### 3. Return On Assets (ROA)

*Return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -3.00 dan nilai maksimum 18.80. variable ROA pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean ROA sebesar 3.5300 dan nilai standar deviasi sebesar 4.61537. hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $3,5300 < 4.61537$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *return on assets* (ROA) memiliki hasil yang kurang baik dikarenakan terdapat kesenjangan dan menjadikan nilai mean menjadi perwakilan yang buruk untuk menunjukkan keseluruhan data. *Total Assetsturnover* (TATO)

### 4. Total asset Turnover (TATO)

Total Assetturnover (TATO) memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum 2,36. Variable TATO pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean TATO sebesar

0.8050 dan nilai standar deviasi sebesar 0.68222. hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0.8050 > 0.68222$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *total asset turnover* (TATO) memiliki hasil yang baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan menjadikan nilai mean menjadi perwakilan yang baik untuk menunjukkan keseluruhan data.

#### 5. Firm Size

Size memiliki nilai minimum sebesar 7,99 dan nilai maksimum 22,48. Variabel size pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean size sebesar 16,8521 dan nilai standar deviasi sebesar 3,98311. hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $16,8521 > 3,98311$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data firm size yang merupakan variabel kontrol memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan menjadikan nilai mean perwakilan yang baik untuk menunjukkan keseluruhan data.

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini :

**Tabel 2.1 Hasil analisis regresi logistic t-2**

	B	Wald	Sig.	Ha
CR	-.276	.197	.657	Ditolak
DR	.318	.016	.900	Ditolak
ROA	-.684	5.206	.023	Diterima
TATO	.448	.271	.603	Ditolak
SIZE	.418	4.505	.034	

Berdasarkan tabel diatas, maka pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DR), *return on asset* (ROA) dan *total assetturnover* (TATO) dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress**

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel CR memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0,276 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,657. Hal tersebut menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* tidak terbukti kebenarannya. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2016) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress*, namun hasil yang berbeda disampaikan oleh Al khatib et al. (2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas yang direpresentasikan oleh *current ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

### **Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress**

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel DR memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,318 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,900. Hal tersebut menunjukkan bahwa DR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan *leverage ratio* berpengaruh positif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* tidak terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki risiko gagal membayar utang atau *debt ratio* kecil belum tentu terhindar dari kondisi *financial distress*, hal ini dapat terjadi

karena perusahaan tidak dapat menggunakan assetnya yang dibiayai dengan utang secara optimal dan tepat sasaran, yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Rahayu et al. (2016) yang menyatakan bahwa *leverage ratio* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Waqas (2018) yang menyatakan bahwa *leverage ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*..

### **Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress**

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel ROA memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0.684 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,023. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Jadi hipotesis ketiga yang menyatakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya financial distress terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas menyebabkan kondisi perusahaan mengalami financial distress. Sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi financial distress. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami financial distress. Berarti profitabilitas dapat memprediksi suatu financial distress oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh suntraruk (2009) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya financial distress.

### **Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress**

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel TATO memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0.448 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,603. Hal tersebut menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Probabilitas

terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai total assets turnover yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menunjukkan bahwa total asset turnover tidak memiliki pengaruh signifikan dan tidak dapat memprediksi *financial distress*. Hal ini berarti besar kecilnya total asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh simanjuntak (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dari variabel independen *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* terhadap variabel dependen *financial distress* pada 34 perusahaan perusahaan keluarga di BEI 2014-2017 yang telah memenuhi kriteria yang telah disyaratkan, dapat ditunjukkan hasil bahwa *current ratio*, *leverage ratio* dan rasio aktivitas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*. Sementara rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*.

Dari penelitian diatas yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga sampel yang dapat diteliti menjadi lebih banyak serta menambahkan rasio lain yang mungkin dapat berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, N. N., Farida, T. K., & Djusnimar, Z. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding Of Management*, 4 (1), 411-419.

- Almilia, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bej. *Jurnal Akutansi Dan Auditing Indonesia* , 7 (2) .
- Asnawi, S. K., & Wijaya, C. (2015). *Finon ( Finance For Non Finance) Manajemen Keuangan Untuk Non Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Elgar, E. (2006). *Handbook Of Research On Family Business*. Uk: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Hery. (2017). *Riset Akutansi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Pratama, J. (2016). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. In *Skripsi*. Yogyakarta.
- Sawir, A. (2004). *Kebijakan Pendanaan Dan Kestrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, C. E., Farida, T. K., & Wiwin, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding Of Management*, 1580-1586.
- Suprobo, M. D. (2017). Pengaruh Likuiditas Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015. *E-Journal Riset Manajemen*, 179-190.
- Susanto, A. B. (2005). *World Class Family Business*. Jakarta : Quantum Bisnis & Manajemen .
- Widati, L. W., & Bayu, A. P. (2013). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*, 1-13.
- Zimmerer, T., Scarborough, W., Norman, M., & Wilson, D. (2009). *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba.